

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022

Gusti Ayu Nopa Andriani¹, Ni Wayan Yulianita Dewi²

Program Studi S1 Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

Email: { ayu.nopa@undiksha.ac.id¹, yulianitadewi@undiksha.ac.id² }

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Rancangan penelitian menggunakan kuantitatif kausal. Jumlah sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan dari 26 populasi perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penarikan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, yaitu perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dan menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2018-2022. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data dari laporan keuangan perusahaan dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Kata kunci: *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan

Abstract

This research aimed to analyze the effect of liquidity, leverage and company size on the profitability of transportation sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research design used causal quantitative. The total research sample was 20 companies from a population of 26 transportation sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Research sampling was carried out using a purposive sampling method with several criteria, namely transportation sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2022 period and publishing financial reports for the 2018-2022 period. The data collection technique used the documentation method. Data from the company's financial reports was collected and then tested with classic assumption tests and hypothesis tests. The research results show that liquidity had a positive effect on profitability, leverage had a negative effect on profitability, and company size had a positive effect on profitability.

Keywords: *leverage, liquidity, profitability, company size*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia globalisasi semakin cepat saat ini, serta semakin banyaknya perusahaan sejenis yang bermunculan membuat dunia persaingan semakin ketat. Selain itu, kondisi perekonomian di Indonesia yang belum stabil menimbulkan permasalahan manajemen bisnis yang rumit dan menuntut setiap perusahaan untuk dapat mempertahankan kondisi yang telah dicapai saat ini. Selain itu, manajemen juga harus secara berkala mengevaluasi hasil keuangannya sehingga manajemen dapat mengetahui perkembangan perusahaan, yang nantinya akan berguna di masa depan.

Sebuah perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya. Tujuan perusahaan yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Sedangkan tujuan perusahaan yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Riyana, 2021).

Dari uraian di atas disebutkan bahwa salah satu tujuan didirikannya suatu perusahaan yaitu untuk mencapai keuntungan maksimal atau laba yang sebesar-besarnya (Riyana, 2021). Keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan dapat dilihat melalui penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan akan menunjukkan prestasi suatu perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut selama periode tertentu yang menunjukkan peningkatan profitabilitas menjadi semakin baik. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Hery, 2018).

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas menggambarkan kinerja perusahaan yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan profit. Kemampuan perusahaan memperoleh profit ini menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik atau tidak dimasa yang akan datang.

Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai baik buruknya kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional perusahaannya. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah mencerminkan kegiatan operasional perusahaan yang kurang baik sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menjadi rendah (Riyana, 2021). Dalam hal ini tingkat profitabilitas suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi investor untuk melakukan investasi atau jual-beli sahamnya, karena profitabilitas memberikan jaminan yang bervariasi terhadap jumlah dan volume perdagangan saham di dalam suatu perusahaan (Ade Prima, 2018).

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diproksikan dalam bentuk EPS (*Earning Per Share*). Salah satu yang dapat mengukur profitabilitas perusahaan adalah EPS (*Earning Per Share*). EPS atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Parlia, 2017).

Berdasarkan data IDX sektor yang paling tinggi rata-rata nilai EPS (*Earning Per Share*) yaitu pada sektor industri barang konsumsi sebesar Rp.1.306 per lembar saham dengan masing-masing per tahunnya yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp.884, tahun 2019 sebesar Rp. 848,9, tahun 2020

sebesar Rp. 1.248,3 tahun 2021 sebesar Rp. 1.574,8, dan pada tahun 2022 sebesar Rp. 1.974,3. Sedangkan rata-rata nilai EPS (*Earning Per Share*) yang terendah adalah sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi sebesar Rp.9 per lembar saham dengan nilai per tahunnya pada tahun 2018 sebesar Rp. 7, tahun 2019 sebesar Rp. 26,8, tahun 2020 sebesar Rp. 5,51, tahun 2021 sebesar 2,49, dan pada tahun 2022 sebesar Rp. 3,50. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi memiliki nilai EPS (*Earning Per Share*) yang paling rendah dari sektor yang lainnya. Dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi terdapat 5 sub sektor meliputi sub sektor energi, jalan tol pelabuhan bandara & sejenisnya, telekomunikasi, transportasi, dan konstruksi bangunan.

Berdasarkan data idx menggambarkan bahwa nilai rata-rata EPS (*Earning Per Share*) yang paling rendah yaitu pada sub sektor transportasi. Pada tahun 2018 nilai EPS sub sektor transportasi sebesar Rp. -15 per lembar saham, tahun 2019 sebesar Rp. 7,91, tahun 2020 sebesar Rp. -18,8, tahun 2021 sebesar Rp. -5, dan tahun 2022 sebesar Rp. 1,9 per lembar saham. Sedangkan nilai rata-rata EPS yang tertinggi pada sub sektor Jalan Tol, Pelabuhan, Bandaran & Sejenisnya sebesar Rp. 42,5 per lembar saham. Jadi kesimpulan yang dapat diambil yaitu dari semua sub sektor yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) memiliki nilai rata-rata EPS terendah pada tahun 2018-2022 yaitu sub sektor transportasi yang termasuk ke dalam sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi.

Sektor transportasi di Indonesia merupakan bagian penting dari aktivitas perekonomian sebagai penunjang keberhasilan pembangunan terutama dalam mendukung aktivitas perekonomian masyarakat. Transportasi merupakan salah satu sarana yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Transportasi dibentuk untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Masyarakat mengharapkan jasa maupun layanan transportasi dapat memenuhi perkembangan dalam kehidupan individu di masa yang akan datang. Dengan dibuatnya berbagai sarana transportasi, diharapkan dapat mendukung kegiatan ekonomi dan potensi bisnis masyarakat di Indonesia. Secara umum, transportasi digunakan sebagai sarana dan prasarana untuk memperlancar mobilitas dan angkutan logistik di masyarakat.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia, khususnya di Indonesia. Virus Covid-19 di Indonesia pertama terjadi pada bulan maret 2020. Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru, hingga kematian. Infeksi virus Corona disebut Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) terjadi pertama kali di kota Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Sektor kehidupan terutama bidang keuangan dan perekonomian Indonesia berdampak besar akibat menyebarnya virus covid-19. Sri Mulyani Indrawati Menteri Keuangan Indonesia menyebutkan dampak pandemi virus Covid-19 telah mengganggu stabilitas sistem keuangan. Dampak covid-19 yaitu dampak sosial ekonomi yang terjadi pada perusahaan Indonesia. Salah satunya sektor yang sangat berdampak adanya virus covid-19 adalah sektor transportasi. Penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi di Indonesia hingga sebesar 50% berdasarkan pemaparan Ketua Umum Kadin (Kamar Dagang dan Industri) Bidang Perhubungan Carmelita.

Sektor transportasi merupakan sektor yang paling parah terdampak pada pandemi covid19. Pandemi virus corona membuat pemerintah menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) mengakibatkan masyarakat tidak bisa keluar rumah untuk bepergian dan beraktifitas seperti biasanya,

yang membuat mobilitas masyarakat turun drastis. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dilaporkan bahwa ekonomi Indonesia pada kuartal dua tahun 2020 mengalami kontraksi 5,32%, dan kontraksi terdalam terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yang menyumbang 3,57% PDB. Hal ini membuat transportasi nasional secara keseluruhan mengalami penurunan yang sangat drastis hingga merugikan banyak perusahaan yang bergerak di bidang transportasi.

Fenomena yang terjadi ialah penurunan kinerja pada perusahaan Transportasi dalam menghasilkan laba. Salah satu perusahaan sektor transportasi yang mengalami pukulan telak akibat pandemi corona yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Sepanjang semester I 2020 Garuda Indonesia membukukan rugi bersih sebesar Rp 15,28 triliun. Capaian ini berkebalikan dari kinerja periode yang sama pada tahun lalu, di mana PT Garuda Indonesia Tbk mampu mencatat laba sebesar Rp 345,83 miliar. Sedangkan PT Blue Bird Tbk tercatat mengalami kerugian sebesar Rp 93,67 miliar sepanjang semester I 2020 akibat pandemi corona. Padahal periode yang sama tahun lalu, PT Blue Bird Tbk berhasil mendapatkan laba bersih senilai Rp 158,37 miliar, dapat disimpulkan bahwa profitabilitasnya turun hingga 129,15%. PT Express Transindo Utama Tbk tercatat membukukan kerugian sebesar Rp 43,44 miliar sepanjang semester I 2020, turun 62,47% dibandingkan rugi yang dialami PT Express Transindo Utama Tbk pada periode yang sama tahun lalu. Pada semester I 2019 perseroan membukukan rugi bersih sebesar Rp 115,78 miliar (Badan Pusat Statistik, 2023)

Dari fenomena tersebut, disebutkan bahwa penurunan profitabilitas dipengaruhi oleh menurunnya minat masyarakat untuk bepergian dan keluar rumah tentu salah satu pemicu penurunan omset usaha bidang transportasi yang juga berdampak pada perusahaan. Sub sektor transportasi sangat dibutuhkan dalam pembangunan negara.

Sub sektor ini sangat penting, karena kondisi geografis Indonesia yang sangat membutuhkan adanya sarana transportasi. Sub sektor ini diperlukan demi terpenuhinya kebutuhan dalam pelaksanaan aktivitas ekonomi, distribusi kebutuhan hidup masyarakat dan distribusi pemerataan penduduk dengan adanya aktivitas transmigrasi dan urbanisasi. Dimana kondisi tersebut memicu kebutuhan masyarakat, perusahaan dan pelaku ekonomi lainnya untuk menggunakan jasa transportasi baik itu darat, laut, maupun udara. Sehingga transportasi sudah merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat yang tetap akan selalu digunakan hingga masa yang akan datang. Pada umumnya, perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau sesuai kemampuan perusahaan-perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup aktivitasnya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pihak manajemen perusahaan harus mengoptimalkan pencapaian keuntungan atau laba agar dapat mempertahankan aktivitas perusahaan, baik yang berjangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan dalam mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dalam setiap periodenya adalah dengan menyusun laporan keuangan. Dimana untuk menilai posisi keuangan serta kemajuan-kemajuan perusahaan dalam laporan keuangan, terdapat faktor yang paling penting untuk mendapatkan perhatian bagi pimpinan perusahaan, yaitu likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas perusahaan (Kasmir, 2018).

Pada setiap penelitian diperlukan adanya grand theory untuk mendukung penelitian tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Signalling Theory*. Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu

perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Berdasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, penelitian ini menggunakan tiga faktor utama yaitu likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Pemilihan ketiga faktor tersebut didasarkan karena ketiga faktor tersebut merupakan faktor intern perusahaan, dimana kondisi internal perusahaan sangat menentukan komposisi perusahaan serta adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan (Wiyono, 2023). Para investor pun akan yakin untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya apabila rasio lancar rendah maka dikatakan bahwa perusahaan kurang modal dalam pembayaran utangnya. (Chen, 2015) menyatakan bahwa likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas untuk membayar kewajiban kepada kreditur jangka pendek. (Syamsudin, 2011) menyebutkan bahwa tingkat likuiditas ditentukan dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal bersih. Apabila penjualan meningkat maka akan diikuti dengan laba yang diperoleh perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Sebaliknya, semakin menurunnya penjualan maka profitabilitas juga akan semakin menurun. Likuiditas dapat diprosikan menggunakan *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi utang lancarnya sehingga profitabilitas semakin baik (Wijaya, 2016). Likuiditas dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu

perusahaan dalam menghasilkan laba. Keterjaminan likuiditas perusahaan penting sebab likuiditas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dalam menjamin kewajiban lancarnya. Hal ini juga menunjukkan pengelolaan aset lancar perusahaan yang baik. Perusahaan dalam kondisi likuid memiliki modal kerja yang dapat digunakan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan, sehingga tingginya rasio ini cenderung semakin baik dalam meningkatkan laba perusahaan (Stevania, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2020) memaparkan dalam risetnya bahwa likuiditas berpengaruh signifikan dan menunjukkan hubungan positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meilan, 2020) memaparkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun bertolak belakang dengan penelitian (Vidyasari, 2021) dalam risetnya dipaparkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara rasio Likuiditas dengan profitabilitas. Dan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Leverage merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh kewajiban (Kasmir, 2017). *Leverage* dalam teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profit perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan

terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki.

Menurut (Wachowicz, 2009) dapat diketahui bahwa perusahaan yang mendanai asetnya dengan hutang, profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban yang harus dibayar dari penggunaan hutang tersebut (bunga). Selain itu, perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Seperti adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dyastaria, 2018), *leverage ratio* tidak mempengaruhi profitabilitas. Namun disisi lain (Turrochma, 2018) mengemukakan hasil risetnya bahwa rasio *leverage* yang dihitung dengan *debt ratio* pengaruhnya negatif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukadana, 2018) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat leverage yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi di mana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Wiyani, 2017) yang menyatakan bahwa ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Menurut (Sendri, 2019) definisi ukuran perusahaan yaitu “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan dan

total aset yang dimiliki”. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan dan total aset yang dimiliki dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan tersebut telah mencapai kematangan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus maju dan memperbaiki kinerjanya, hal ini akan memberikan sinyal positif sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Badjra, 2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Hartono, 2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan penelitian (Triaryanti, 2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukadana, 2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Purwo Handoko, 2019) menunjukkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian (Cahyono, 2020) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat, variabel independen

merupakan variabel yang mempengaruhi dan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah profitabilitas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 26 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel diperoleh dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria tersebut adalah perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dan menerbitkan laporan keuangan untuk periode 2018-2022. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini digunakan 20 perusahaan. Dengan demikian, jumlah

sampel ada 20 perusahaan selama 5 tahun sehingga ada 100 data penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda berbantuan program *SPSS 26.0 for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data tersaji pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	<i>Unstandardized Residual</i>
N	100
<i>Test Statistic</i>	0,046
<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,200

Berdasarkan tabel 1, ditunjukkan bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,065. Nilai *Sig. (2-tailed)* tersebut lebih besar dari 0,05 untuk statistik *Kolmogorov-Smirnov Z*. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data

berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)/Tolerance*. Ringkasan hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>		Keterangan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
Likuiditas	0,881	1,135	Bebas multikolinieritas
<i>Leverage</i>	0,840	1,190	Bebas multikolinieritas
Ukuran perusahaan	0,949	1,054	Bebas multikolinieritas

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada

10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas.

Adapun uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Adapun ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Model</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
1	Likuiditas	0,846	0,400
	<i>Leverage</i>	1,843	0,068
	Ukuran perusahaan	-0,383	0,703

a. *Dependent Variable: absolute residual*

Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel bebas dengan *absolute residual* lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya

gejala heteroskedastisitas. Adapun uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Adapun ringkasan hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Durbin Watson</i>
1	0,789	0,622	0,610	1,434

Pada tabel 4 ditunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,434. Nilai *Durbin Watson* berada di antara -2 dan +2 (-2 < 1,434 < +2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linier tidak ada autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda berbantuan program *SPSS 26.0 for Windows* seperti pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Beta</i>		
1	(<i>Constant</i>)	-0,280		-2,378	0,019
	X ₁	0,032	0,420	6,286	0,000
	X ₂	-0,105	-0,555	-8,107	0,000
	X ₃	0,011	0,163	2,524	0,013

a. *Dependent Variable: Y*

Berdasarkan tabel 5, hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai t hitung sebesar 6,286 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t tabel pada $df = N - 2$ sebesar 1,984. Dengan demikian, nilai t hitung > t tabel ($6,286 > 1,984$) dan nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, sehingga H₁

diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Likuiditas (X₁) memiliki koefisien regresi 0,032. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa likuiditas (X₁) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan likuiditas

(X_1) dapat meningkatkan profitabilitas (Y) sebesar 0,032 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai t hitung sebesar -8,107 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000. Nilai t tabel pada $df = N - 2$ sebesar -1,984. Dengan demikian, nilai t hitung $>$ t tab (-8,107 $>$ -1,984) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_2 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. *Leverage* (X_2) memiliki koefisien regresi -0,105. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa *leverage* (X_2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan *leverage* (X_2) dapat menurunkan profitabilitas (Y) sebesar 0,105 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 2,524 dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,013. Nilai t tabel pada $df = N - 2$ sebesar 1,984. Dengan demikian, nilai t hitung $>$ t tabel (2,524 $>$ 1,984) dan nilai signifikansi uji t sebesar 0,013 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_3 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. ukuran perusahaan (X_3) memiliki koefisien regresi 0,011. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan (X_3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Y). Hal ini menggambarkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan ukuran perusahaan (X_3) dapat meningkatkan profitabilitas (Y) sebesar 0,011 dengan asumsi variabel independen yang lainnya tetap.

Pembahasan Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi likuiditas sebesar 0,032 yang berarti

bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel likuiditas lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis pertama (H_1), yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Wiyono, 2023) bahwa *current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan. Para investor pun akan yakin untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya apabila rasio lancar rendah maka dikatakan bahwa perusahaan kurang modal dalam pembayaran utangnya. (Chen, 2015) menyatakan bahwa likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas karena likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban lancarnya, misalnya perusahaan perlu menagih piutang atau menjual persediaannya sehingga perusahaan memperoleh kas untuk membayar kewajiban kepada kreditur jangka pendek. (Syamsudin, 2011) menyebutkan bahwa tingkat likuiditas ditentukan dengan membandingkan antara penjualan bersih dengan modal bersih. Apabila penjualan meningkat maka akan diikuti dengan laba yang diperoleh perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan meningkat. Sebaliknya, semakin menurunnya penjualan maka profitabilitas juga akan semakin menurun. Likuiditas dapat diprosikan menggunakan *current ratio*. Semakin tinggi *current ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat melunasi utang lancarnya sehingga profitabilitas semakin baik (Wijaya, 2016).

Likuiditas dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Keterjaminan likuiditas perusahaan penting sebab likuiditas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dalam menjamin kewajiban lancarnya. Hal ini juga menunjukkan pengelolaan aset lancar perusahaan yang baik. Perusahaan dalam kondisi likuid memiliki modal kerja yang dapat digunakan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan, sehingga tingginya rasio ini cenderung semakin baik dalam meningkatkan laba perusahaan (Stevania, 2022).

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah, 2020), yang menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan dan menunjukkan hubungan positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian (Rahmah, 2019), yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan secara parsial likuiditas terhadap profitabilitas.

Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien regresi *leverage* sebesar -0,105 yang berarti bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi untuk variabel *leverage* lebih kecil dari pada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis kedua (H₂), yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Wachowicz, 2009) bahwa perusahaan yang mendanai asetnya dengan hutang, profitabilitasnya akan menurun karena perusahaan harus memenuhi beban

yang harus dibayar dari penggunaan hutang tersebut (bunga). Selain itu, perusahaan memiliki risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Seperti adanya risiko gagal bayar, maka biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengatasi masalah ini semakin besar. *Leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aktiva dibiayai oleh kewajiban (Kasmir, 2017). *Leverage* dalam teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat hutang pada perusahaan, resiko yang ditanggung oleh perusahaan juga semakin besar. Sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi investor untuk berinvestasi karena profit perusahaan menurun. Sebaliknya, rendahnya hutang perusahaan maka laba yang diperoleh semakin tinggi karena dalam melunasi kewajiban tidak terlalu berat. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari ekuitas yang dimiliki.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Turrochma, 2018), yang mengemukakan hasil risetnya bahwa rasio *leverage* yang dihitung dengan *debt ratio* pengaruhnya negatif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian (Sukadana, 2018), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi di mana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Wiyani, 2017), yang menyatakan bahwa ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda didapatkan bahwa koefisien

regresi ukuran perusahaan sebesar 0,011 yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil uji statistik t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_1) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) lebih kecil daripada nilai probabilitas $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3), yaitu ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Sendri, 2019) bahwa ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aset. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan dan total aset yang dimiliki. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan dan total aset yang dimiliki dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan yang besar dapat mencerminkan jika perusahaan tersebut telah mencapai kematangan dan mempunyai komitmen yang tinggi untuk terus maju dan memperbaiki kinerjanya, hal ini akan memberikan sinyal positif sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Kajian empirik yang turut mendukung temuan penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh (Badjra, 2015), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian , yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian (Triaryanti, 2019) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sukadana, 2018), yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil, pembahasan, dan simpulan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, merujuk pada hasil penelitian diperoleh variabel *leverage* paling kuat mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena memiliki koefisien regresi paling besar di antara variabel bebas lainnya, yaitu sebesar -0,105. Oleh karena itu, *leverage* menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Dengan demikian, disarankan kepada manajemen perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kalau ingin meningkatkan profitabilitas harus mengurangi rasio *leverage*. Caranya adalah manajemen perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mengurangi tingkat risiko penggunaan hutang yang terlalu besar melalui pengelolaan persediaan yang lebih baik dan restrukturisasi utang. Persediaan dapat menghabiskan modal kerja suatu perusahaan dalam jumlah yang sangat

besar. Dengan mengatur tingkat persediaan yang tidak terlalu tinggi dan tidak melebihi apa yang diperlukan untuk memenuhi pesanan pelanggan secara tepat waktu dapat mengurangi pemborosan arus kas. Kemudian, restrukturisasi utang memberikan cara lain untuk mengurangi rasio utang terhadap modal. Jika sebagian besar perusahaan membayar suku bunga yang relatif tinggi atas pinjamannya, dan suku bunga saat ini jauh lebih rendah, perusahaan dapat berupaya untuk membiayai kembali utangnya yang ada. Hal ini akan mengurangi beban bunga dan pembayaran bulanan, meningkatkan profitabilitas dan arus kas perusahaan. Kedua, hasil penelitian menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,610, artinya variabel profitabilitas dipengaruhi oleh variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebesar 61,0%, sedangkan sisanya 39,0% dipengaruhi oleh factor lain. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas. Dengan demikian disarankan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Prima, L. I. (2018). Pengaruh Perputaran Total Aset (TATO) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol 8, no 1, hlm 33-42.
- Badjra, I. B. (2015). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Artikel*.
- Cahyono, M. d. (2020). Profitabilitas Dampak dari Likuiditas, Leverage, dan aktivitas Penjualan. *IKOPIN Scientific Journal*.
- Chen, O. H. (2015). Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 4 (10).
- Dyastaria, N. P. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12-17.
- Fadhilah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas perusahaan pada sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. *Jurnal Akuntansi*, 6-8.
- Hartono, P. d. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran perusahaan, Leverage dan Likuidita Terhadap Profitabilitas.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kasmir. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik). Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Made Riska Vidyasari, Y. M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Kharisma*, 3.
- Meilan, R. (2020). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 256.
- Parlia, I. d. (2017). Pengaruh Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada PT. Bank Mega Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, Vol 1, No 1, hlm 72-81.
- Purwo Handoko, S. d. (2019). Pengaruh Modal Kerja, Leverage, Likuiditas, dan Firm Size Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang

- dan Konsumsi. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Rahmah. (2019). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Sari, S. d. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Farmasi. *jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, vol 8, no 1, hlm 1-15.
- Sendri. (2019). Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87 (3), 355-374.
- Stevania, S. (2022). Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Indonesia. *Prosiding Seminar nasional bisnis*, 4.
- Sukadana, T. d. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukurn Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food and Beverage di BEI. *Jurnal Harian Regional*, 16.
- Syamsudin. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triaryanti, S. d. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Harian Regional*.
- Turrochma. (2018). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Pertumbuhan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 12-17.
- Wachowicz, V. H. (2009). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan. 141.
- Wijaya, K. d. (2016). FINON (Finance for Non Finance) Manajemen Keuangan untuk Non Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wiyani, W. &. (2017). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Firm Size, Inventory Turnover, Assets Turnover dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1.
- Wiyono, S. d. (2023). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Efisiensi Modal Kerja terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2022. *Jurnal Kajian Ekonomi Bisnis dan Islam*, 4 (4), hlm 1095-1113.